

Original Research paper

Pembuatan dan Penerapan Awik-Awik sebagai Solusi Mengurangi Penangkapan Perikanan Elasmobranch (Studi Pustaka Tanjung Luar Lombok Timur)

Nurul Haromain^{1*} & I Made Muardana¹

Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: haromain0105@gmail.com

Article History

Received: January 08th, 2024

Revised: February 21th, 2024

Accepted: March 13th, 2024

Published: March 30th, 2024

Abstract: Spesies ikan Elasmobranch merupakan jenis ikan tulang rawan seperti hiu, pari dan skate. Ikan jenis ini banyak ditemukan di Indonesia bahkan di perairan Desa Tanjung Luar hampir 50% ikan ini dapat ditemukan. Namun kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian ikan jenis elasmobranch membuat ikan ini dikategorikan kurang berkelanjutan dalam pelestariannya. Tujuan artikel ini untuk membangun gagasan dan ide dalam penanganan penangkapan ikan jenis elasmobranch yang berlebihan di Desa Tanjung Luar. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data skunder yang diperoleh dari studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pelestarian ikan elasmobranch masih kurang dan sudah dikategorikan kurang berkelanjutan. Dampak yang akan terjadi jika kondisi ini terus berlanjut maka tidak adanya kontrol terhadap populasi ikan-ikan kecil. Sehingga perlu dibuat suatu regulasi yang datangnya dari masyarakat itu sendiri yaitu awik-awik Desa Tanjung Luar yang dapat dipahami dan ditaati bersama atas dasar kesepakatan masyarakat.

Keywords: awik-awik, ekosistem berkelanjutan, ikan elasmobranch, Pariwisata, Pelestarian.

PENDAHULUAN

Perairan Indonesia yang luas serta dikaruniai keanekaragaman jenis ikan dan habitat yang sangat tinggi merupakan habitat penting bagi ikan jenis elasmobranch. Istilah elasmobranch mengacu pada hiu, pari, dan skate, yang merupakan ikan bertulang rawan. Hewan-hewan ini memiliki kerangka yang terbuat dari tulang rawan, bukan tulang. Ikan jenis ini termasuk hiu dan pari merupakan ikan yang banyak ditemukan di Indonesia. Kondisi ini membuat Indonesia berperan penting dalam perlindungan jenis ikan tersebut. Total tangkapan global ikan hiu dan pari terus bertambah, namun pada saat bersamaan terjadi penurunan populasi kedua jenis ikan itu, yang mendorong negara-negara anggota PBB melalui FAO, menyusun International Plan of Action (IPoA), Konservasi dan Perlindungan Hiu dan Pari. Berbagai aturan di tingkat internasional seperti status perlindungan terancam menurut Daftar Merah IUCN, perlindungan dalam Appendix II CITES dan Resolusi RFMO atau Organisasi Pengelolaan Perikanan Regional, muncul untuk menghindari efek negatif dari eksploitasi jenis ikan elasmobranch yang berperan penting dalam ekosistem laut.

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menciptakan perlindungan dan pengelolaan hiu dan pari secara berkelanjutan melalui berbagai kebijakan dan kolaborasi multipihak. Indonesia sebagai negara anggota FAO dan salah satu negara dengan tangkapan hiu dan pari tertinggi di dunia, telah mengembangkan Rencana Aksi Nasional (RAN) atau National Plan of Action (NPOA) tentang Konservasi Hiu dan Pari sejak tahun 2010 sampai tahun 2022. Implementasi RAN menghasilkan kebijakan perlindungan penuh atas spesies hiu paus dan pari manta. Kebijakan untuk spesies lainnya, menjadi proyeksi untuk peningkatan perlindungan dan pengelolaan hiu dan pari yang menyeluruh. Terlebih lagi, peluang pengelolaan melalui kawasan konservasi perairan dengan metode penelitian dan teknologi terkini, dan alternatif pemanfaatan berkelanjutan seperti ekowisata mulai berkembang.

Salah satu daerah yang merupakan basis pendaratan elasmobranch di Indonesia adalah Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data produksi hiu sejak tahun 2005-2010 di setiap Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Indonesia, menunjukkan bahwa Tanjung Luar merupakan penyumbang terbesar untuk WPP 573. Survey yang dilakukan oleh Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Denpasar, Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2016 menunjukkan bahwa spesies yang paling dominan didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Tanjung Luar adalah spesies hiu lanjaman (*Carcharhinus falciformis*) sebesar 36%, kedua adalah hiu martil (*Sphyrna lewini*) sebesar 14% dan 50% sisanya berasal dari beragam jenis lainnya. International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN), mengelompokkan hiu lanjaman/lonjor (*C. falciformis*) ke dalam kategori Near Threatened (NT) atau hampir terancam dan pada Conference of the Parties to CITES 17 pada tanggal 24 September sampai tanggal 5 Oktober 2016, status konservasinya masuk dalam Apendiks II, meskipun secara nasional status konservasinya belum termasuk satwa yang dilindungi. Sementara itu, hiu martil (*S. lewini*) termasuk dalam kategori Endangered (EN) atau genting dan sudah masuk dalam apendiks II CITES sejak tahun 2013. Secara nasional hiu martil (*S. lewini*) dilindungi berdasarkan Permen KP 59 Th 2014 yang melarang keluar dari wilayah Negara Republik Indonesia. Jenis-jenis hiu yang didaratkan sebagian besar berasal dari nelayan setempat dan berasal dari nelayan luar yang ingin mendaratkan dan memasarkan hasil tangkapannya, baik sebagai target maupun sebagai hasil sampingan (Fahmi dan Dharmadi, 2013).

Nusa Tenggara Barat merupakan daerah yang memiliki potensi alam yang sangat bagus dalam pengembangan wisata bahari laut. Namun jumlah penangkapan ikan yang cukup masif mengakibatkan ekosistem laut bisa terganggu. Hal ini akan mengurangi peluang pengembangan wisata di daerah NTB karena akan mengurangi daya tarik wisata. Dalam Muardana, (2013) menjelaskan Suatu daerah dapat dikatakan memiliki peluang berkembang, jika daerah tersebut memiliki sesuatu yang akan dicari oleh orang (wisatawan) untuk dinikmati. Peluang daerah tersebut bisa berupa keunikan, keindahan sebagai kekuatan yang dimiliki untuk membuat seseorang datang berkunjung. Sesuatu yang memicu orang/wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah sering disebut sebagai sebuah daya tarik. Semakin rusaknya ekosistem laut di Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok maka akan mengurangi potensi pengembangan daerah wisata di Lombok.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi online dan dokumenter, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (content analysis). Jenis data yang digunakan yaitu berupa data sekunder. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi masalah penangkapan ikan jenis elasmobranch melalui beberapa literatur dan kajian. Kemudian data tersebut dianalisis dengan hasil penelitian lainnya yang dapat melandasi gagasan berpikir untuk diterapkan di Desa Tanjung Luar sebagai solusi penangkapan ikan jenis elasmobranch. Selanjutnya ditarik kesimpulan terkait efisiensi penggunaan awik-awik dalam mengurangi penangkapan ikan jenis elasmobranch di Desa Tanjung Luar Lombok Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesies Ikan *Elasmobranch* dalam Kategori Kurang Berkelanjutan

Perikanan *elasmobranch* yang dikenal di Indonesia dengan ikan hiu atau cucut dan kerabatnya, memiliki peran penting dalam ekosistem laut (Lack and Sant, 2009; Techera and Klein, 2010). Hiu dianggap sebagai predator puncak (Roff et al., 2016). Hiu membantu mengatur dan memelihara keseimbangan ekosistem laut. Predator puncak tidak hanya mempengaruhi dinamika populasi tetapi juga dapat mengendalikan distribusi spasial mangsa potensial melalui intimidasi. Ketakutan akan predator *elasmobranch* menyebabkan beberapa spesies mengubah penggunaan habitat dan tingkat aktivitasnya, yang menyebabkan bergesernya kelimpahan pada tingkat trofik yang lebih rendah (Griffin et al., 2008). Predator dalam suatu ekosistem dapat menjaga keragaman dan kekayaan jenis di alam (Steenhof and Kochert, 1988; Frid et al., 2007).

Elasmobranch merupakan kelompok jenis sumber daya ikan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Populasi ikan hiu saat ini, diyakini secara global mengalami penurunan drastis akibat penangkapan berlebihan untuk diambil siripnya dan untuk kepentingan konsumsi. Pada tahun 2012,

diperkirakan sebanyak 100 juta ikan hiu ditangkap, sebagian besar hanya diambil siripnya. Diperkirakan setiap tahunnya Indonesia mengeksport 100 ribu ton sirip hiu, atau sekitar 15% dari permintaan pasar dunia.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudin dkk (2019) tentang Analisis Keberlanjutan Perikanan *Elasmobranch* di Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status keberlanjutan perikanan *elasmobranch* di Kabupaten Lombok Timur dikategorikan kurang berkelanjutan karena nilai indeks yang dihasilkan hanya sebesar 46,82. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa dari total 37 atribut yang digunakan, teridentifikasi 15 atribut sensitif yang mempengaruhi nilai indeks keberlanjutan perikanan *elasmobranch* yaitu: komposisi spesies hasil tangkapan, *endangered species*, *threatened species*, dan *protected species* (ETP), kualitas perairan, kepemilikan asset, alternatif pekerjaan dan pendapatan selain menangkap ikan, tingkat pendidikan nelayan, partisipasi keluarga dalam pemanfaatan hasil perikanan, konflik perikanan, kesesuaian fungsi dan ukuran kapal penangkap ikan dengan dokumen legal, selektivitas penangkapan, penangkapan yang bersifat destruktif, tingkat sinergitas kebijakan dan kelembagaan pengelolaan perikanan, rencana pengelolaan perikanan dan kapasitas pemangku kepentingan. Lima atribut yang tersisa dikategorikan tidak sensitif. Penyusunan dan penerapan kebijakan yang konstruktif perlu dilakukan untuk memperbaiki kondisi keberlanjutan perikanan *elasmobranch* di Kabupaten Lombok Timur.

Selain itu juga terdapat artikel lain terkait penangkapan hiu di Tanjung Luar dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertuti (2013) tentang Analisis Ikan Hiu Tangkapan dan pola pemanfaatannya di PPI Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan Penanganan hiu tangkapan di PPI Tanjung Luar belum ditangani dengan baik mulai dari penanganan di atas kapal, pendaratan, pengangkutan dan pelelangan, sehingga menjadi penyebab bahan baku olahan hiu rendah. Sebanyak 95% bagian tubuh hiu sudah dapat dimanfaatkan dan hanya 5% yang menjadi limbah yaitu darah dan air. Namun pemanfaatannya masih dalam bentuk produk tradisional dan setengah jadi untuk dikirim ke Surabaya atau Jakarta guna memperoleh penanganan lebih lanjut. Pemanfaatan hiu tangkapan di Tanjung Luar saat ini mencakup produk : sate hiu asap, hiu asin, abon hiu, kerupuk daging hiu, kerupuk kulit hiu, minyak hati hiu, sirip hiu kering, kulit hiu kering, tulang hiu kering, serta gigi hiu untuk bahan aksesoris. Pola pemanfaatan ikan hiu tangkapan di PPI Tanjung Luar dapat ditingkatkan melalui teknologi pengolahan dan diversifikasi produk olahan baru, sehingga dihasilkan produk jadi dengan kualitas baik, dapat disimpan lama dengan pangsa pasar yang lebih luas. Diperlukan informasi dan pembinaan dalam teknologi pembuatan hisit, minyak ikan, assesoris/kerajinan (dari kulit, tulang dan gigi), pengolahan surimi dan fish jelly product.

Dampak Spesies *elasmobranch* dalam Ekosistem Laut

Semakin masifnya penangkapan ikan yang dilakukan nelayan terhadap spesies tersebut, dapat menimbulkan dampak yang serius terhadap kelestarian sumberdaya dan keberlanjutan dalam pemanfaatan sumberdaya di masa yang akan datang. Beberapa ahli perikanan bersepakat bahwa perikanan hiu sudah perlu segera dikelola secara lebih baik (Monintja dan Poernomo, 2000; Priono, 2000; Widodo, 2000). Aktivitas penangkapan yang tidak terkendali dikhawatirkan akan menyebabkan ancaman kepunahan ikan hiu dunia (Dulvy et al., 2008). Spesies *elasmobranch* berperan sebagai regulator dalam ekosistem perairan yang mengatur keseimbangan rantai makanan dan melindungi ekosistem laut supaya tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan pendapat Nybakken (1992) menjelaskan bahwa predator di laut dapat berfungsi mengontrol secara luas dan kuat atau hanya berfungsi kecil terhadap populasi mangsanya. Secara umum, di beberapa ekosistem laut dunia, ikan hiu termasuk predator yang berfungsi secara luas dan kuat mengontrol populasi mangsanya, sehingga berkurang atau hilangnya ikan Hiu dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem di laut.

Pada penjelasan lain juga menjelaskan bahwa penurunan jumlah hiu di laut berdampak pada ekosistem di laut. Jika ikan hiu punah, maka ikan karnivora akan bertambah banyak. Dengan begitu, jumlah ikan-ikan kecil makanan ikan karnivora, akan menurun. Selain itu, kesehatan karang juga akan terganggu. Menurut Wahyu Teguh Prawira, Bycatch Officer WWF-Indonesia dikutip di beritasatu.com (2013) menjelaskan keberadaan hiu sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut. Contoh simpel adalah hiu memakan ikan-ikan kecil yang sakit, karena yang sedang sakit pasti tidak gesit sehingga mudah ditangkap. Bila hiu punah, tentunya akan ada penyebaran penyakit di antara ikan-ikan tersebut. justru bila hiu punah maka tidak akan ada kontrol bagi pertumbuhan-pertumbuhan ikan besar yang memakan ikan-ikan kecil. Sehingga, ikan-ikan kecil itu akan punah juga. Hiu sendiri sebenarnya

jumlahnya jauh lebih sedikit dari ikan-ikan lain. Dia hanya bereproduksi sekitar 8-10 tahun sekali dan menghasilkan anak yang tidak lebih dari 20 ekor. Itu juga belum tentu semuanya hidup. Selain itu dampak hiu juga ditulis dalam artikel berjudul “Pentingnya Hiu Bagi Ekosistem Laut” ditulis oleh Tim Redaksi LautSehat.ID dalam website greenpeace.org (2022) menjelaskan 5 Dampak Keberadaan Hiu di laut antara lain:

1. Keberadaan Hiu Berfungsi Menjaga Sistem Ekologi Laut

Studi yang dipublikasikan Science Advances menemukan bahwa kepunahan megafauna di lautan akan berdampak terhadap penurunan kekayaan fungsional global sebesar 11 persen dan ikan hiu merupakan salah satu spesies megafauna yang paling terancam punah. Jika populasi hiu menurun, rantai makanan di lautan ikut terganggu dan kemungkinan besar satwa laut lainnya pun akan berkurang. Penurunan jumlah hiu di Atlantik Utara, misalnya, menyebabkan jumlah spesies ikan pari yang biasa menjadi makanan hiu mengalami kenaikan. Akibatnya, kebutuhan makanan ikan pari meningkat sehingga populasi kerang laut berkurang. Selain itu, berkurangnya populasi kerang laut juga akan menyebabkan kekeruhan air laut meningkat dan mengganggu proses fotosintesis tanaman laut sehingga ikan-ikan lain yang berada di wilayah tersebut akan ikut punah.

2. Hiu Berperan Penting dalam Melindungi Terumbu Karang dan Populasi Ikan

Selain ikan pari, hiu juga memangsa ikan berukuran sedang lainnya, seperti ikan kerapu yang memakan ikan-ikan kecil pemakan alga. Dengan berkurangnya populasi hiu, maka populasi ikan kerapu akan semakin banyak sehingga populasi ikan pemakan alga menurun dan jumlah alga meningkat. Akibatnya, terumbu karang harus bersaing dengan alga untuk mendapatkan nutrisi sehingga jumlahnya semakin berkurang. Dengan berkurangnya terumbu karang di lautan, secara otomatis ikan-ikan yang tinggal di sekitar terumbu karang pun akan ikut berkurang sehingga ekosistem laut menjadi tidak seimbang.

3. Hiu Membantu Memerangi Pemanasan Global

Menurut National Science Foundation, ikan hiu juga memangsa ikan dugong pemakan rumput laut. Jika populasi hiu berkurang, maka populasi dugong bertambah sehingga populasi rumput laut yang bertanggung jawab dalam menyerap 10 persen karbon dioksida di lautan pun ikut berkurang. Akibatnya, emisi karbon dioksida di lautan meningkat dan menyebabkan efek pemanasan global. Artinya, berkurangnya jumlah ikan hiu di lautan juga berdampak besar terhadap kehidupan manusia di muka bumi.

4. Hiu Berperan sebagai “Dokter” di Lautan

Ikan hiu memangsa ikan-ikan kecil yang sedang sakit sehingga jika populasinya berkurang, maka jumlah ikan yang sakit pun akan bertambah. Bukan cuma berbahaya bagi biota laut lainnya, penyebaran penyakit ini juga bisa membahayakan manusia sebagai agen omnivora tertinggi dalam jaring rantai makanan.

5. Hiu dalam Sektor Pariwisata Memiliki Nilai Ekonomi Tinggi

Hiu merupakan salah satu daya tarik bagi para wisatawan bahari. Data Mother Nature Network pada 2017 mencatat bahwa industri pariwisata Australia yang melibatkan empat jenis hiu dapat menghasilkan 25,5 juta dolar per tahun. Sementara di Maladewa, pengembangan pariwisata berbasis hiu paus memberikan nilai ekonomi tahunan sekitar Rp130 miliar. Misalnya, kegiatan ekowisata hiu paus di Desa Labuhan Jambu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB) berpotensi menghasilkan Rp550 juta dengan tambahan dana konservasi sekitar Rp50 juta per tahun. Oleh karena itu, pemerintah daerah maupun provinsi mendukung pengembangan pariwisata ini, salah satunya dengan menerbitkan Surat Keputusan Gubernur NTB Tahun 2019 tentang Pembangunan Desa Wisata Prioritas Labuhan Jambu.

Pembuatan dan Penerapan Awik-Awik di Desa Tanjung Luar

Permasalahan penangkapan hiu dan sejenisnya (*elasmobranch*) merupakan masalah lingkungan yang sangat penting dikaji saat ini. Pasalnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem laut masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Sentosa (2017) yang meneliti tentang Persepsi Nelayan Tanjung Luar, Lombok Timur Terhadap Isu Konservasi Hiu dan Pari. Hasil penelitian

menunjukkan persepsi masyarakat akan keberadaan hiu yang bisa punah masih rendah dan perlu dibangun. Pada penelitian tersebut juga menjelaskan terkait dengan kesadaran masyarakat dalam hal ini nelayan di Tanjung Luar terkait dengan aturan penangkapan ikan. sebanyak 56,67% responden telah mengetahui status perlindungan hiu dan pari yang diduga terkait sosialisasi yang telah dilakukan (63,33% responden). Sikap responden terkait keberadaan peraturan hiu dan pari menunjukkan bahwa sebagian besar (56,67%) menerima peraturan tersebut, 23,33% menolak dan 20,00% masih ragu-ragu. Sedangkan terkait penerapan peraturan hiu dan pari, 80% responden menyatakan tidak terlalu setuju jika dilakukan pelarangan penuh bagi penangkapan hiu dan pari, dan juga 66,67% responden tidak setuju terhadap pelarangan terbatas. Hal tersebut terkait hiu dan pari yang menjadi target tangkapan utama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa nelayan belum mau mengganti hasil tangkapan mereka ke jenis ikan yang lain sehingga sebagian besar menolak aturan tentang larangan penangkapan hiu. Maka dari itu kita dapat memahami persepsi masyarakat khususnya nelayan di Tanjung Luar terkait dengan aturan yang diterapkan. Tetapi pada konteks ini solusi yang terbaik dalam dengan mengganti hasil tangkapan dengan jenis ikan yang lain mengingat analisis permasalahan dan dampak yang cukup signifikan yang terjadi jika penangkapan ikan jenis *elasmobranch* ditangkap terus menerus. Dalam Rinuastuti dkk, (2019) menjelaskan edukasi masyarakat mengenai permasalahan lingkungan yang bersifat kompleks mengakibatkan timbulnya masalah lingkungan maka diperlukan untuk membentuk kesadaran masyarakat. Partisipasi aktif warga menjadi hal yang penting untuk diidentifikasi. Upaya menjaga kelestarian lingkungan harus bermula dari diri individu dengan memulai melakukan hal-hal kecil. Perubahan yang dilakukan kemudian dapat 'ditularkan' menjadi kebiasaan dalam keluarga ataupun masyarakat, sehingga terjadi perubahan besar. Oleh karena itu dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan perlu adanya sebuah mindset pembentuk yang dapat membentuk kesadaran masyarakat terkait lingkungan sehingga hal ini bisa ditularkan dari generasi ke generasi.

Masyarakat sasak pada umumnya masih serasat akan budaya dan aturan-aturan adat, salah satunya awik-awik yang sering digunakan dan diterapkan dalam menjaga diri dari perilaku yang kurang beradab terhadap sesama. Awik-awik lebih dikenal dengan aturan adat yang mengatur kehidupan masyarakat yang dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga jika ditarik awik-awik ini mengatur pada kondisi lingkungan khususnya pelestarian ikan *elasmobranch* maka kelestarian biota bawah laut bisa terjaga dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya inisiatif masyarakat dalam pembuatan dan penerapan awik-awik sebagai aturan adat dalam penangkapan ikan hiu dan ikan jenis *elasmobranch* untuk membatasi tindakan nelayan dalam menangkap ikan jenis ini dan menggantinya dengan ikan jenis yang lain. Awik-awik pada dasarnya adalah peraturan yang harus di patuhi oleh masyarakat sebagai mana aturan ini disebut sebagai aturan adat dan aturan lokal. Dalam penelitian Kariadi dkk (2019) tentang Penggunaan Awik-Awik sebagai Model "Ecopedagogy" dalam Pembelajaran IPS menjelaskan tentang awik-awik bahwa Awik-Awik adalah hukum adat yang sudah diterapkan secara turun-temurun, berisi larangan-larangan beserta hukuman-hukumannya, bersifat mengikat terhadap semua penduduk di daerah tersebut. Hukuman atas pelanggaran awik-awik bervariasi mulai dari denda yang bisa berupa tenaga, harta, penyitaan tanah, sampai dengan yang berat sekali seperti diasingkan dari masyarakat.

Awik-awik dalam penelitian Kariadi dkk (2019) dipandang sebagai alternatif ketika aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat karena kesadaran masyarakat yang belum begitu peduli terhadap aturan yang dibuatkan oleh pemerintah sehingga tokoh masyarakat mempunyai inisiatif untuk membuat awik-awik secara bermusyawarah dengan masyarakat yang ada di masyarakat, dengan membuat awik-awik secara bersama-sama masyarakat merasa terikat untuk tidak melakukan perusakan, karena mempunyai sanksi-sanksi bilamana melakukan hal-hal yang bisa merusak atau mencemari lingkungan yang ada di sekitar, oleh sebab itu awik-awik ini harus di patuhi secara baik sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Awik-awik Desa Adat adalah keseluruhan hukum yang mengatur tata cara kehidupan bagi warga desa adat beserta sanksi dan aturan pelaksanaannya. Awik-awik berasal dari kata *awik* artinya tidak dan *wik* yang artinya rusak, sedangkan awik artinya tidak rusak atau baik. Awik-awik artinya sesuatu yang menjadi baik. Konsepsi inilah yang dituangkan ke dalam aturan-aturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis sehingga menimbulkan suatu pengertian, bahwa Awik-awik adalah peraturan-peraturan hidup bersama bagi krama desa di desa adatnya, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram, tertib, dan sejahtera di desa adat. Awik-awik itu memuat aturan-aturan dasar yang menyangkut wilayah adat, krama desa adat, keagamaan serta sanksi (Pujosewoyo, 1983).

Sedangkan menurut Edi Muhamad Jayadi dan Soemarno, menjelaskan bahwa awik-awik desa adalah kearifan lokal dalam bentuk aturan-aturan adat (hukum adat). Sedangkan Mukhtar, dkk. menjelaskan bahwa, “Awik-awik desa adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali dan Lombok yang berisi nilai-nilai atau norma-norma yang tumbuh dan berkembang, menyatu dengan budaya, kepercayaan yang diekspresikan dengan mitos dan simbol-simbol tertentu, serta diwariskan secara turun-temurun”. Jadi, dapat kita pahami bahwa konsep awik-awik desa adalah aturan-aturan atau norma-norma yang berasal dari tradisi yang hidup di tengah masyarakat untuk menjaga lingkungan, sosial budaya dan lainnya berupa anjuran, larangan dan sanksi yang disepakati bersama dan bercorak sesuai dengan tempat tinggalnya, kemudian untuk keberlanjutan awik-awik ini diwariskan kepada generasi berikutnya secara turun-temurun. Awik-awik juga berfungsi untuk mengintegrasikan warga masyarakat dalam suatu persatuan dan kesatuan yang hidup bersama sepenanggungan dan sepejuangan, sedangkan arti penting Awik-awik adalah merupakan pengikat persatuan dan kesatuan krama desa guna menjamin kekompakan dan keutuhan dalam menyatukan tujuan bersama mewujudkan kehidupan yang aman, tertib, dan sejahtera di wilayah desa adat. Tugas paling berat diemban oleh loka awik-awik (Hakim dan pengawas awikawik) yaitu mengawasi pelaksanaan awik-awik dan menyelesaikan masalah awik-awik ketika terjadi pelanggaran. Hasilnya adalah bahwa ketaatan mereka pada awik-awik yang lahir dari kearifan lokal masyarakat setempat, mereka menikmati hasil sebagai berikut:

- a) Terpeliharanya berbagai lingkungan sosial dan alam.
- b) Terpeliharanya pohon besar dan tanaman yang ditanam oleh masyarakat, seperti pisang, durian, pepaya dan nangka.
- c) Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang bisa diambil dari alam secara langsung.
- d) Masyarakat dapat memenerikan Pendidikan yang layak kepada anak-anaknya karena sumberdaya terpelihara dengan baik.
- e) Masyarakat bisa menghargai dan melaksanakan kearifan lokal yang hidup sejak nenek moyang hingga keturunannya nanti.
- f) Masyarakat dapat melaksanakan nilai-nilai luhur yang sudah terpelihara dari nenek moyang dengan baik, seperti: gotong-royong, menghargai adat-istiadat, memelihara lingkungan alam sebagai sumber hajat hidup orang banyak.

Awik-awik menjadi aturan penting di dalam masyarakat sehingga alam bisa terjaga termasuk juga dengan penangkapan hiu dan jenis ikan *elasmobranch*. Hal ini karena aturan awik-awik berasal dari kesepakatan masyarakat sendiri bukan merupakan aturan yang dibuat oleh pemerintah tanpa keterlibatan masyarakat langsung. Kondisi ini yang menyebabkan kesenjangan persepsi antara pemerintah dengan masyarakat lokal. Namun jika aturan tersebut datang langsung dari kesepakatan masyarakat maka masyarakat langsung bisa memahami kondisi alamnya yang sedang terancam termasuk dengan kepunahan ikan jenis *elasmobranch* yang bisa terjadi kapan saja.

Berdasarkan hasil penelitian juga menjelaskan bahwa keberadaan awik-awik di tengah masyarakat sangat penting. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Widyastini dan Dharmawan (2013) tentang Efektivitas Awig-Awig dalam Pengaturan Kehidupan Masyarakat Nelayan di Pantai Kedonganan Bali. Penelitian ini mengambil sampel dengan dua jenis responden yang berbeda yaitu nelayan pendatang dan pribumi. Hasil yang ditunjukkan adalah Awig-awig dalam pengaturan kehidupan masyarakat nelayan secara keseluruhan paling efektif mengatur nelayan pribumi daripada nelayan pendatang karena jumlah responden yang mengimplementasikan keseluruhan aturan lebih banyak berasal dari nelayan pribumi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa awik-awik yang diterapkan terhadap masyarakat lokal karena masyarakat yang memahami kondisi daerahnya lebih banyak mengimplementasikan aturan-aturan tersebut. Sehingga awik-awik ini sangat efektif dalam membatasi kegiatan nelayan terutama dalam penangkapan ikan jenis *elasmobranch*. Penerapan awik-awik yang dibangun dari masyarakat setempat dengan kesepakatan bersama serta sank-sanki yang disepakati bersama dapat mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi hiu di tanjung Luar. Pemanfaatan kearifan lokal seperti ini seharusnya bisa diterapkan di Desa Tanjung Luar agar tindakan penangkapan ikan hiu bisa terkendali dengan baik.

KESIMPULAN

Elasmobranch merupakan kelompok ikan yang dikategorikan ikan bertulang rawan seperti hiu, pari, dan skate. Salah satu spesies ikan yaitu Hiu banyak ditemukan di Desa Tanjung Luar dengan jumlah

hampir 50% diantaranya spesies hiu lanjaman (*Carcharhinus falciformis*) sebesar 36% kedua adalah hiu martil (*Sphyrna lewini*) sebesar 14%. Namun permasalahannya masyarakat desa Tanjung Luar banyak yang menangkap ikan jenis Elasmobranch sehingga dikategorikan dalam spesies ini kurang berkelanjutan bahkan penangkapan hiu yang dilakukan oleh masyarakat belum ditangani dengan baik oleh pemerintah. Hal ini tentu akan berdampak pada ekosistem laut mengingat hiu merupakan predator laut yang mengontrol populasi ikan-ikan kecil sehingga ekosistem terjaga. Oleh karena itu perlu adanya awik-awik yang diterapkan melalui kesepakatan masyarakat sehingga aturan tersebut dapat dipahami oleh masyarakat setempat dan sanksinya dapat diterima oleh masyarakat jika melanggar aturan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, N., & Anna, Z. (2015). Evaluasi Awik-Awik Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Pantai Lombok Timur. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 5(1), 47-57.
- Beritasatu.com. (2013). Dampak Kepunahan Hiu Bagi Keseimbangan Ekosistem Laut. Diakses pada 1 Oktober 2023 pada halaman website <https://www.beritasatu.com/ipitek/118539/dampak-kepunahan-hiu-bagi-keseimbangan-ekosistem-laut>
- Dulvy, N.K., J.K. Baum, S. Clarke, L.J.V. Compagno, E. Cortés, A. Domingo, S. Fordham, S. Fowler, M.P.Francis, C.Gibson, J. Martínez, J.A.Musick, A. Soldo, J.D. Stevens, ... & S. Valenti. (2008). The global status and conservation of oceanic pelagic sharks and rays. *Aquatic Conservation: Marine and Fresh water Ecosystems*. <http://dx.doi.org/10.1002/aqc.975>.
- Fahmi & Dharmadi (2013). Tinjauan status perikanan hiu dan upaya konservasinya di Indonesia. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan. Direktorat Jenderal Kelautan dan Pesisir dan Pulau Pulau Kecil.
- Frid, A., G.G. Baker, & L.M. Dill. (2007). Do shark declines create fearreleased system? The Authors. *J. Compilation.Oikos*, 117(2):191-201. <http://dx.doi.org/10.1111/j.2007.0030-1299.16134.x>
- Griffin, E., Miller, K.L., Freitas, B., & Hirshfield, M. (2008). Predators as prey. why healthy oceans need sharks. 1350 Connecticut Ave. NW, 5th Floor Washington, DC 20036 USA. www.oceana.org.
- Hertuti, Devi (2013). Analisis Ikan Hiu Tangkapan dan pola pemanfaatannya di PPI Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. Tesis Universitas Indonesia.
- Kariadi, D., Maryani, E., Sjamsuddin, H., & Ruhimat, M. (2019). Penggunaan Awik-Awik Sebagai Model “Ecopedagogy” Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4 (2), 38-39.
- Lack, M. & Sant, G. (2009). Trends in global shark catch and recent developments in management. *TRAFFIC International Cambridge*.
- Monintja, D.R. & Poernomo, R.P. (2000). Proposed concept for catch policy on shark and tuna including bluefin tuna in Indonesia. Paper presented at “Indonesian Australian Workshop on Shark and Tuna”,
- Murdana, I. M. (2013). Potensi dan karakteristik daya tarik wisata pulau Tiga Gili (Trawangan, Meno dan Air). *Media Bina Ilmiah*, 7(6), 1-8.
- Nybakken, W.J. (1992). Biologi laut. Suatu pendekatan ekologis. Gramedia, Jakarta.
- Priono, B.E. (2000). Sharks, seabirds and exces fishing capacity in the Indonesia waters. Paper presented at “Indonesian Australian Workshop on Shark and Tuna”,
- Redaksi, T., Hadi, S., Ariyogagautama, D., Yuneni, R. R., Penyusun, T., & Hatala, R. **PROSIDING SIMPOSIUM HIU DAN PARI DI INDONESIA**.
- Rinuastuti, H., Saufi, A., Asmony, T., & Sudiarta, H. (2019). Bank Sampah Sebagai Salah Satu Strategis Alternatif Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Sesaot. *Jurnal Gema Ngabdi*, 1(2), 43-47.
- Roff, G., C. Doropoulos, A. Roger, Y.M. Bosc, N.C. Kueck, E. Aurellado, M. Priest, C. Birrell, P.J. & Mumby (2016). The ecological role of sharks on coral reefs. *trends in ecology and evolution*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tree>.
- Sentosa, A. A. (2017, July). PERSEPSI NELAYAN TANJUNG LUAR, LOMBOK TIMUR TERHADAP ISU KONSERVASI HIU DAN PARI. In Seminar Nasional Tahunan XIV Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan.

- Steenhof, K. & M.N. Kochert. (1988). Dietary responses of three raptor species to hanging prey densities in a natural environment. *The J. of Animal Ecology*, 57(1):37-48. <http://dx.doi.org/10.2307/4761>.
- Techera, E.J. & N. Klein. (2010). Fragmented governance: reconciling legal strategies for shark conservation and management. *Marine Policy*, 35(1):73-78. <http://dx.doi.org/10.1016/j.marpol>
- Tim Redaksi Laut Sehat.ID. (2022). Pentingnya Hiu Bagi Ekosistem Laut. Diakses pada 1 oktober 2023, di halaman website <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/46294/pentingnya-hiu-bagi-ekosistem-laut/>
- Wahyudin, I., Kamal, M. M., Fahrudin, A., & Boer, M. (2019). Analisis Keberlanjutan Perikanan Elasmobranch di Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 11(1), 103-116.
- Widodo, J. (2000). The Indonesian shark fisheries present status and the need for research for stock assessment and management. Paper presented at “Indonesian Australian Workshop on Shark and Tuna”,
- Widyastini, T. (2013). Efektivitas Awig-Awig dalam pengaturan kehidupan masyarakat nelayan di Pantai Kedonganan Bali.